

**TRADISI NISFU SYA'BAN DI DESA LUMBANG
KECAMATAN SAMBAS KABUPATEN SAMBAS
PADA TAHUN 1990-2024**

Unzira

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: unzirasambas87@gmail.com

Risa

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: risadanny@gmail.com

Sri Sunantri

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: nantri636@gmail.com

ABSTRACT

Nisfu Sya'ban is the middle of the month of Sya'ban in the Hijri year. The night of Nisfu Sya'ban is a special night because on that night humans are encouraged to worship a lot and do good. The focus of the problems studied in this study are (1) how the Nisfu Sya'ban tradition is carried out in Lumbang Village. (2) what are the meanings contained in the Nisfu Sya'ban tradition in Lumbang Village. (3) how do people view the Nisfu Sya'ban tradition in Lumbang Village. The approach used is a qualitative approach. This type of research is field research. The research location is in Lumbang Village, Sambas District, Sambas Regency. Data collection uses interview, observation, and documentation methods. The data sources obtained consist of primary data sources and secondary data. The results of this study indicate that: (1) the implementation includes a series of activities such as cleaning the grave by the syeh kubur, reading the Yasin letter three times, tahlil, Nisfu Sya'ban night prayer, and eating together. In addition, there is a tradition of sharing food that has changed from traditional cakes to snacks, as well as grave pilgrimage or "Raye Kubbor" which is carried out in the early hours of the morning. (2) the meaning contained in this tradition is not only a religious ritual, but also a means of strengthening spiritual, social, and cultural values in society. By following this tradition, the people of Lumbang Village strengthen their sense of togetherness, social concern, and maintain ancestral and religious values that have been inherited. (3) the community views the night of Nisfu Sya'ban as a holy night full of grace and forgiveness from Allah SWT. This tradition reminds us of death and life after death, respecting ancestors, and maintaining religious and togetherness values inherited from ancestors.

Keywords: *Tradition, Nisfu Sya'ban, Raye Kubor*

ABSTRAK

Nisfu Sya'ban merupakan pertengahan atau tengah-tengah bulan Sya'ban tahun Hijriah. Malam Nisfu Sya'ban salah satu malam spesial karena malam itu umat manusia dianjurkan untuk banyak-banyak beribadah dan berbuat baik. Adapun fokus masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang. (2) apa saja makna yang terkandung di dalam tradisi Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang. (3) bagaimana pandangan masyarakat mengenai tradisi Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Lokasi penelitian di Desa

Lumbang Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaannya meliputi rangkaian kegiatan seperti pembersihan kuburan oleh syeh kubur, pembacaan surah Yasin sebanyak tiga kali, tahlil, doa malam Nisfu Sya'ban, dan makan bersama. Selain itu, ada tradisi berbagi makanan yang telah berubah dari kue tradisional menjadi *snack* ringan, serta ziarah kubur atau "Raye Kubbor" yang dilakukan menjelang pagi hari. (2) makna yang terkandung dalam tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga sarana memperkuat nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya dalam masyarakat. Dengan berpartisipasi dalam tradisi ini, masyarakat Desa Lumbang memperkuat rasa kebersamaan, kepedulian sosial, serta menjaga nilai-nilai leluhur dan agama yang telah diwariskan. (3) masyarakat memandang malam Nisfu Sya'ban sebagai malam sakral yang penuh rahmat dan magfirah dari Allah SWT. Tradisi ini mengingatkan akan kematian dan kehidupan akhirat, menghormati leluhur, dan memelihara nilai-nilai religius serta kebersamaan yang diwariskan oleh nenek moyang.

Kata Kunci: *Tradisi, Nisfu Sya'ban, Raye Kubor*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa, memiliki 17.504 pulau besar dan kecil. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama/kepercayaan. Memiliki sekitar 300 kelompok etnis (suku bangsa), tiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad, dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Tiongkok, Eropa, dan termasuk kebudayaan itu sendiri yaitu Melayu (Panjaitan, Hartoyo, & Fitriawan, 2021). Kekayaan bangsa Indonesia dengan beragam perbedaannya dapat terangkum dalam satu kesatuan sesuai dengan semboyan negara yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Keberagaman perbedaan budaya tersebut dapat dilihat dari perbedaan etnis, bahasa, status sosial, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, kekayaan tersebut harus dilestarikan dan diperhatikan dengan baik agar tidak lenyap oleh zaman, salah satunya kekayaan tradisi (Pursika, 2009).

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas meliputi segala kompleks kehidupan (Peursen, 1976). Tradisi merupakan bagian dari warisan budaya tak benda. Tercatat 167 kategori tradisi dan ekspresi lisan yang dimiliki Indonesia hingga tahun 2020, salah satu tradisi yang banyak diperingati di Indonesia adalah tradisi Nisfu Sya'ban (Dihni, 2021). Nisfu Sya'ban merupakan pertengahan bulan Sya'ban tahun Hijriah (Nihayah, 2020). Malam Nisfu Sya'ban salah satu malam spesial untuk banyak beribadah dan berbuat baik. Di Kalimantan Barat, masyarakat memperingatinya dengan berzikir, membaca Al-Quran, shalat hajat, tahajut, witr, shalat taubat, makan bersama, hingga ziarah kuburan (Staff, 2023). Banyak yang percaya bahwa pada bulan Sya'ban terutama pertengahan bulan adalah masa dimana para leluhur menunggu anak cucunya untuk berziarah dan mendoakan mereka. Aktifitas di bulan Sya'ban hendaknya tidak hanya dimaknai sebagai ritual kirim do'a kepada leluhur semata, tapi sebagai peringatan akan kematian dan alam akhirat (Rohman, 2015).

Pada umumnya, tradisi Nisfu Sya'ban di Kabupaten Sambas dilaksanakan di masjid dengan membaca Yasin sebanyak 3x yang dipimpin oleh seorang tokoh agama, pembacaan Yasin pertama: agar dipanjangkan umur karena ibadah kepada Allah SWT., pembacaan Yasin kedua: agar mendapat rezeki yang banyak dan halal untuk bekal

ibadah kepada Allah SWT., pembacaan Yasin ketiga: agar diteguhkan imannya supaya tetap istiqomah dalam kebaikan dan husnul khotimah (Hasan, 2024), membaca doa Nisfu Sya'ban, membaca tahlil, dan makan bersama (Zabidi, 2024). Akan tetapi, terdapat keunikan pada pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas karena, selain membaca surah Yasin, doa Nisfu Sya'ban, tahlil, makan bersama, ada rangkaian lain yaitu membagikan makanan dan ziarah kubur atau *raye kubbor* (Hasan, 2024). Tradisi Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang sangat dinantikan oleh masyarakat setempat maupun luar, terutama kegiatan bagi-bagi makanan dini hari dan ziarah kubur (*raye kubur*) pagi hari. Kegiatan bagi-bagi makanan dimulai sekitar pukul 02.00 WIB, sedangkan ziarah kubur sekitar jam 06:00 pagi (Tomi, 2023). Dalam kegiatan tersebut, anak-anak dan orang dewasa mendatangi rumah ke rumah yang ingin memberikan makanan dengan tanda membuka pintu dan lambaian tangan. Sedangkan di Dusun Keramat dan Nengen, pembagian makanan dimulai pagi hari bersamaan dengan ziarah kubur. Masyarakat berlomba-lomba mendapatkan makanan, tidak ada ketentuan jumlah dan jenis makanan, yang penting adalah keikhlasan dan silaturahmi antar warga (Kurnianto, 2023).

Berdasarkan keunikan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang "Tradisi Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas Tahun 1990-2024".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh berdasarkan informasi dari pemerintahan desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat Desa Lumbang. Sementara sumber data sekunder terdiri dari buku, jurnal, internet, foto, surat kabar, dan berita *online* yang berkaitan dengan tradisi Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang. Teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan antara lain heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Lumbang

1. Sejarah dan Keadaan Geografis Desa Lumbang

Nama Lumbang setidaknya diambil dari adanya Sungai Lumbang. Dulu Sungai Teberau dan Sungai Lumbang adalah satu aliran sungai yang bermuara di Sungai Lumbang dan hulunya di Sungai Teberau. Apabila sungai ditiup angin kencang maka permukaan airnya akan bergelombang, sehingga kampung-kampung yang dilewati disebut "LUMBANG", asal kata dari "GELOMBANG" (Tim Penyusun, 2020). Sungai Lumbang sudah tercatat pada peta Kolonial tahun 1887 (Indies, 1888). Tercatat pula ulama dari Kerajaan Patani Thailand bernama Syekh Abdul Jalil al-Fatani yang ditugaskan Kesultanan untuk mengajarkan agama Islam di Kampung Lumbang. Setelah wafat, beliau dikenal sebagai Keramat Lumbang karena beliau dikeramatkan orang sebagai lambang ketinggian ilmunya hingga kepada ilmu hakikat dan makrifat. Desa Lumbang sudah ada sejak Sambas masih berbentuk Kesultanan, meskipun belum diketahui pasti kapan terbentuknya. Namun, kehadiran Syekh Abdul Jalil al-

Fatani pasa 1116 H/1747 M, sudah ada kampung bernama Lumbang (Tim Penyusun, 2020).

Secara geografis, Desa Lumbang terletak di Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, salah satu dari 18 desa/kelurahan, dengan jarak tempuh ke ibu kota kecamatan sejauh 3,5 km dengan lama tempuh 10 menit dan ke ibu kota Kabupaten Sambas sejauh 4,5 km dengan lama tempuh 15 menit. Desa Lumbang memiliki luas $\pm 400 \text{ km}^2$ (4.000 ha), dengan 16,22% dari wilayah Kecamatan Sambas. Terdiri dari 4 dusun: Penyengat, Nengen, Keramat, dan Keramat Mutiara Indah (hasil pemekaran 2017). Desa ini terbagi menjadi 23 RT dan 10 RW. Secara administratif, bagian Utara Desa Lumbang berbatasan dengan Desa Durian, Pasar Melayu, dan Pendawan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sungai Rambah, sebelah barat berbatasan dengan Desa Saing Ramban dan Timur berbatasan dengan Desa Lubuk Dagang dan Desa Madak. Jika dilihat dari batas kecamatan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Subah (Tim Penyusun, 2020).

2. Struktur Pemerintahan dan Ekonomi

Zaman dahulu Desa Lumbang dipimpin oleh pengarah desa yang dipilih melalui penunjukan langsung oleh warga. Berdasarkan penelusuran, jabatan kepala desa yang menjabat sejak tahun 1930 yaitu Pa' Abun, kemudian diadakan pemilihan oleh warga yang dimulai dari Rabuan hingga sekarang Bapak Mahmud.

Berikut pejabat pemerintah Desa Lumbang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Sejarah Pemerintahan Desa Lumbang

No	Periode	Nama Kepala Desa
1	1930-1931	Pa'abun
2	1931-1934	H. Bujang
3	1934-1937	Pa'baha
4	1937-1940	Kahar
5	1940-1943	Usman
6	1943-1944	Ali (Pjs)
7	1944-1945	Ile' (Pjs)
8	1945-1950	Saad
9	1950-1954	Mat Kaddah
10	1954-1959	Petinggi Karem
11	1959-1962	H. Sanol (Pjs)
12	1962-1967	Djali
13	1967-1972	H. Ibrahim
14	1972-1976	Matnoh
15	1976-1981	H. Bujang
16	1982-1986	Hairoman (Pjs)

17	1987-1989	Rabuan
18	1989-1995	Panidjo (Pjs)
19	1996-2003	Mustawar
20	2003-2009	Arba'in
21	2009-2013	Mustawar
22	2014-2019	Mahmud
23	2019-2020	Tumarnamlan (Pjs)
24	2020-2025	Mahmud Junaidi

(Sumber: Kasi Pemerintahan Desa Lumbang, 2019)

Berdasarkan Tabel di atas (Tim Penyusun, 2020), menunjukkan adanya berbagai perubahan dalam kepemimpinan Desa Lumbang, termasuk beberapa periode dimana penjabat sementara (PJS) mengambil alih tanggung jawab sebelum Kepala Desa definitif diangkat. Ini mencerminkan dinamika pemerintahan Desa Lumbang selama hampir satu abad.

Sumber penghidupan utama warga Desa Lumbang adalah sektor pertanian. Dari 5.511 jiwa penduduk, sebanyak 35 jiwa (0,8%) bergantung pada mata pencaharian sebagai pedagang, sementara sisanya bekerja sebagai PNS, buruh, pekerja lepas, buruh tani, tukang bangunan, dan lain-lain (Novanti & Sari, 2023)

3. Kondisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan

Desa Lumbang diklasifikasikan sebagai desa swakarya dengan tingkat perkembangan pada tahap sedang berkembang, umumnya dicirikan dengan kualitas kesehatan belum baik, pendidikan masyarakat cukup baik, dan ekonomi masyarakat cukup berkembang. Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia 2010, Desa Lumbang merupakan desa dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Kecamatan Sambas setelah Desa Kartiasa, dengan penduduk sebanyak 4.095 jiwa (9,10% dari total penduduk Kecamatan Sambas), terdiri dari 2.039 laki-laki dan 2.056 perempuan (Samulo, 2010). Secara demografi/kependudukan Desa Lumbang terus menerus berkembang dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk. Berdasarkan data potensi desa Tahun 2019, jumlah penduduk Desa Lumbang sebanyak 5.511 jiwa yaitu terdiri dari 2.806 laki-laki dan 2.705 perempuan dengan jumlah KK sebanyak 1554 KK.

Mayoritas penduduk di Desa Lumbang beragama Islam dengan jumlah 5.294 orang, sedangkan 30 orang beragama Buddha. Desa ini memiliki 10 masjid/surau sebagai tempat peribadatan. Meskipun mayoritas Islam, kerukunan dan toleransi antar umat beragama sangat kuat dengan pembauran yang harmonis. Suku mayoritas di Desa Lumbang adalah Melayu, sekitar 5.294 orang, diikuti suku Cina sekitar 35 orang, dan suku lainnya (sebagian kecil suku Jawa dan Bugis sekitar 13 orang). Desa Lumbang masih banyak melaksanakan tradisi dan budaya Melayu seperti Tepung Tawar dan Aqiqah (Jubaidah, 2024). Selain itu, tradisi dan budaya yang masih dilaksanakan di Desa Lumbang seperti tradisi Miare, Nyeratus, dan Saprahan. Semua tradisi di Desa Lumbang masih dikerjakan secara gotong royong, sehingga ikatan kekeluargaan masih kuat. Desa Lumbang memiliki kelompok zikir nazam (21 orang) dan maulud (20 orang), yang diisi oleh anak muda dan orang tua. Zikir nazam adalah kesenian bernapaskan Islam dan ciri khas Kabupaten Sambas, ditampilkan saat

hari besar Islam seperti aqiqah, khitanan, pernikahan, selamatan, dan ritual tolak bala (Franseda, 2023).

B. Pengertian dan Sejarah Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas

1. Pengertian Nisfu Sya'ban dan Keutamaannya

Nisfu Sya'ban berarti setengah bulan Sya'ban. Malam Nisfu Sya'ban jatuh pada tanggal 15 Sya'ban dalam kalender Qamariyyah, yaitu saat pergantian tanggal berdasarkan terbenamnya matahari atau tibanya malam (Luthfi, 2021). Malam Nisfu Sya'ban menjadi pertanda bulan Ramadhan akan datang dan menjadi momen yang ditunggu kaum muslim untuk memperoleh pahala dan ampunan dari Allah SWT. Pada malam ini, amalan-amalan dibawa ke hadapan Allah SWT. Masyarakat muslim memperbanyak ibadah, seperti shalat tepat waktu, ibadah sunnah, dzikir, dan berdoa. Nisfu Sya'ban berarti pertengahan bulan Sya'ban, yaitu tanggal 15 Sya'ban.

Salah satu keutamaannya bulan Sya'ban adalah malam Nisfu Sya'ban yang jatuh pada tanggal 15 di bulan Sya'ban. Malam Nisfu Sya'ban adalah momentum istimewa yang dinantikan umat Islam, karena Allah SWT., mengampuni dosa-dosa hamba-Nya. Malam ini disebut juga Lailatul Maghrifah atau malam pengampunan. Bagi masyarakat Lumbang, malam Nisfu Sya'ban adalah hari yang sakral dan penuh magfirah serta rahmat dari Allah SWT., sehingga mereka berbondong-bondong ke masjid dan surau untuk melaksanakan shalat berjamaah (Jumaidi, 2024).

Secara spesifik keutamaannya Nisfu Sya'ban dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Waktu Amalan Diangkat

Hikmah bulan Sya'ban yang pertama adalah diangkatnya atau diserahkannya amal-amal manusia yang dilakukan selama setahun penuh. Bulan ini dianggap sebagai momen tepat bagi umat muslim untuk melaksanakan ibadah sebanyak-banyaknya dan memperbaiki diri dari keburukan masa lampau (Anonim, 2020). Momen ini mengingatkan kita akan pentingnya evaluasi diri secara rutin. Dengan diangkatnya catatan amal perbuatan kepada Allah SWT., kita diajak untuk berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku. Melalui introspeksi, umat Muslim dapat menyadari kekurangan dan berusaha memperbaiki diri, menjadikan malam Nisfu Sya'ban sebagai titik awal untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan lebih taat kepada Allah SWT (Fadilasari, 2024).

b. Malam yang Diberkahi

Pada malam pertengahan bulan Sya'ban, Allah SWT., memerintahkan para malaikat turun ke langit dunia dan menebar kebaikan pada manusia, menjadikan jarak antara manusia dan malaikat sangat dekat (Jurianto, 2015). Keberkahan malam Nisfu Sya'ban tidak hanya spiritual, tapi juga berdampak pada kehidupan sehari-hari, seperti ketenangan batin, kesehatan, rezeki yang cukup, dan hubungan sosial harmonis. Dengan memperbanyak ibadah, umat Muslim diharapkan merasakan dampak positif keberkahan Allah SWT., menjadikan kehidupan lebih sejahtera dan penuh kebaikan (Fadilasari, 2024).

c. Malam Pembagian Takdir

Pada malam Nisfu Sya'ban, para malaikat turun untuk membagi keberkahan dan kebaikan serta menentukan takdir manusia, termasuk rezeki, jodoh, dan pangkat. Malam ini memberikan harapan baru bagi umat Muslim untuk memohon dan berdoa kepada Allah agar takdir yang ditetapkan membawa kebaikan dan kemudahan. Ini menjadi momen penuh harap dan doa, di mana setiap individu memohon kepada Allah SWT., untuk diberikan yang terbaik dalam segala aspek kehidupannya (Fadilasari, 2024).

d. Malam Penghapusan Dosa (At-Takfir)

Alasan di balik penamaan ini adalah karena pada malam tersebut Allah SWT., mengampuni semua dosa-dosa hamba-Nya selama satu tahun, terhitung sejak malam tersebut hingga malam pertengahan bulan Sya'ban selanjutnya. Hal ini memberikan kesempatan bagi umat Muslim untuk bertaubat, memohon ampunan, dan memperbaiki diri. Dengan dihapuskannya dosa-dosa, umat Muslim diharapkan dapat memulai tahun yang baru dengan hati yang bersih dan jiwa yang suci. Penghapusan dosa ini merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT., kepada hamba-Nya. Dia memberikan kesempatan bagi mereka yang telah melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dan memulai lembaran baru. Ini juga mengingatkan umat Muslim untuk selalu memohon ampunan dan tidak menunda-nunda taubat, karena kesempatan untuk diampuni selalu ada, terutama pada malam-malam yang istimewa seperti Nisfu Sya'ban (Fadilasari, 2024).

e. Malam Diterimanya Doa (Al-Ijabah)

Di antara keistimewaan malam pertengahan bulan Sya'ban adalah diterimanya semua doa yang dipanjatkan oleh hamba-Nya. Oleh karena itu, umat manusia dianjurkan untuk berdoa kepada Allah SWT., dan menyampaikan segala hajat dan harapan (Fadilasari, 2024). Keistimewaan malam ini memberikan dorongan bagi umat Muslim untuk memperbanyak doa dan memohon apa saja yang mereka inginkan. Dengan keyakinan bahwa doa-doa mereka akan diterima, umat Muslim merasa lebih dekat dengan Allah SWT., dan lebih yakin akan kuasa-Nya. Ini juga menjadi momen untuk memperkuat iman dan keyakinan bahwa Allah selalu mendengar dan menjawab doa hamba-Nya, sehingga meningkatkan spiritualitas dan hubungan dengan Sang Pencipta (Al-Hanbali, Mawasim, & Irsyady, 2011).

f. Malam Kehidupan (Al-Hayat)

Orang yang beribadah kepada Allah SWT., pada malam pertengahan bulan Sya'ban, maka Dia tidak akan mematikan hati hamba-Nya ketika hati semua manusia mati. Artinya, ketika semua makhluk senang akan dunia dan lupa akan akhirat, maka Allah SWT., tidak akan membiarkan orang yang beribadah pada malam tersebut turut terlena dengan dunia. Malam ini memberikan kekuatan spiritual yang luar biasa bagi mereka yang beribadah dengan tulus dan ikhlas (Fadilasari, 2024). Keberadaan hati yang hidup di tengah dunia yang penuh godaan merupakan anugerah yang sangat berharga. Orang-orang yang beribadah pada malam ini akan merasakan ketenangan dan kedamaian batin yang sulit didapatkan dari kesenangan duniawi. Ini adalah salah satu bentuk perlindungan Allah SWT., terhadap hamba-Nya yang taat, memastikan bahwa mereka tetap teguh dalam iman dan tidak tergoda oleh hal-hal yang dapat menjauhkan mereka dari jalan yang benar.

g. Hari Raya Malaikat

Jika manusia memiliki dua hari raya agung yang selalu dirayakan dalam setiap tahunnya, yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha, maka para malaikat juga memiliki dua hari raya yang selalu mereka rayakan dalam setiap tahunnya, yaitu malam pertengahan bulan Sya'ban dan malam Lailatul Qadar. Pada malam Nisfu Sya'ban, para malaikat merayakan turunnya keberkahan dan rahmat Allah SWT., kepada hamba-hamba-Nya (Fadilasari, 2024). Perayaan ini menunjukkan betapa istimewanya malam Nisfu Sya'ban tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi makhluk Allah SWT., lainnya. Dengan merayakan malam ini, para malaikat menunjukkan kegembiraan mereka atas rahmat dan ampunan yang Allah SWT., berikan kepada manusia. Ini juga mengingatkan kita bahwa keberkahan malam Nisfu Sya'ban dirasakan oleh seluruh alam semesta, menjadikannya momen yang sangat berharga dan penuh makna.

h. Malam Syafaat

Menurut Al-Hafiz Syekh Salim as-Sanhuri, pada malam pertengahan bulan Sya'ban menjadi malam sempurnanya syafaat. Hal itu dimulai sejak tanggal 13 bulan Sya'ban, Rasulullah SAW ditanya perihal syafaatnya yang akan diberikan kepada umatnya, saat itu ia menjawab hanya akan memberikan sepertiga kepada mereka. Pada malam tanggal 14, ia ditanya kembali perihal syafaat yang akan diberikan pada umatnya, saat itu ia menjawab hanya akan memberikan dua pertiga syafaat kepada mereka. Namun, tepat ketika malam Nisfu Sya'ban ketika pertanyaan itu disampaikan kepada Rasulullah SAW, dengan tegas ia menjawab bahwa syafaatnya akan diberikan semuanya kepada umatnya. Oleh karenanya, malam itu disebut dengan malam sempurnanya syafaat.

Syafaat Rasulullah SAW adalah salah satu harapan terbesar umat Islam untuk mendapatkan pertolongan di hari kiamat. Dengan mengetahui bahwa syafaat ini akan diberikan sepenuhnya pada malam Nisfu Sya'ban, umat Muslim diharapkan dapat memanfaatkan malam ini dengan sebaik-baiknya untuk berdoa dan memohon agar mereka termasuk dalam golongan yang mendapatkan syafaat. Ini memberikan semangat dan motivasi bagi umat Islam untuk terus berusaha menjadi hamba yang taat dan beribadah dengan sungguh-sungguh (Juriyanto, 2015).

i. Malam Kemerdekaan (Al-'Itqu)

Pada malam ini juga disebut dengan malam pemerdakaan, yaitu diangkatnya separuh umat Nabi Muhammad dari neraka. Ini adalah momen di mana Allah SWT., memberikan kebebasan dari azab neraka kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertaubat. Dengan demikian, malam ini memberikan harapan besar bagi umat Islam untuk mendapatkan pengampunan dan pembebasan dari siksa neraka. Pembebasan dari siksa neraka merupakan anugerah yang sangat besar. Bagi umat Muslim, malam Nisfu Sya'ban menjadi momen penting untuk memohon ampunan dan perlindungan dari azab neraka. Dengan beribadah dan bertaubat pada malam ini, mereka berharap dapat termasuk dalam golongan yang dibebaskan dari siksa yang pedih, menjadikan malam ini sebagai malam yang penuh harapan dan doa (Fadilasari, 2024).

j. Malam Pembebasan (Al-Baraah)

Di antara nama-nama malam pertengahan bulan Sya'ban adalah malam pembebasan. Pada malam itu Allah mencatat kebebasan bagi hamba-

hamba-Nya yang beriman dari neraka, baik yang taat atau ahli maksiat. Malam ini memberikan kesempatan besar bagi umat Muslim untuk memperbaiki diri, bertaubat, dan memohon ampunan agar dibebaskan dari siksa neraka. Kesempatan untuk dibebaskan dari siksa neraka menunjukkan betapa besar kasih sayang Allah SWT., kepada hamba-Nya. Meskipun seseorang mungkin telah melakukan dosa, pintu taubat selalu terbuka, terutama pada malam-malam istimewa seperti Nisfu Sya'ban. Dengan demikian, malam ini menjadi momen yang sangat penting untuk introspeksi diri, memperbaiki kesalahan, dan memohon pengampunan agar dapat meraih kebebasan dari siksa yang pedih.

k. Malam Hadiah (Al-Jaizah)

Alasan di balik penamaan malam pertengahan bulan Sya'ban dengan nama ini tidak lain karena malam mulia ini hanya diberikan kepada umat Nabi Muhammad SAW, tidak bagi umat nabi-nabi sebelumnya. Oleh karenanya, malam tersebut merupakan hadiah langsung dari Allah SWT., secara khusus kepada umat Nabi Muhammad SAW. Malam Nisfu Sya'ban adalah hadiah langsung dari Allah SWT., kepada umat Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk kasih sayang-Nya. Malam ini menjadi momen istimewa bagi umat Islam untuk merasakan rahmat dan kasih sayang Allah SWT., secara khusus. Anugerah malam Nisfu Sya'ban sebagai hadiah khusus menunjukkan betapa istimewanya umat Nabi Muhammad SAW di mata Allah SWT.,. Dengan memanfaatkan malam ini untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT., umat Muslim diharapkan dapat merasakan nikmat dan keberkahan yang luar biasa. Malam ini menjadi bukti nyata dari kasih sayang Allah SWT., yang tak terbatas, memberikan motivasi bagi umat Islam untuk selalu taat dan beribadah dengan sungguh-sungguh (Fadilasari, 2024).

2. Sejarah Tradisi Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang

Dalam kitab *Al-Mawahib Al-Laduniyah* karya al-Imam al-Qasthalani (wafat 923 H), dijelaskan terkait awal mula adanya peringatan malam Nisfu Sya'ban. Peringatan malam Nisfu Sya'ban awal mulanya dilakukan oleh segolongan ulama Tabi'in daerah Syam (Suriah). Pada zaman Rasulullah SAW dan sahabat, belum ada peringatan malam Nisfu Sya'ban dan pertama kali ada ketika zaman Tabi'in (Ubudiah, 20). Dari kalangan Tabi'in seperti Khalid bin Ma'dan dan Makhul, sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah pada malam Nisfu Sya'ban. Mereka melakukan berbagai macam ibadah seperti shalat, dzikir, dan doa sepanjang malam. Tradisi ini kemudian diikuti oleh banyak orang dan mulai mengakar di masyarakat muslim (Yusufpati, 2023).

Peringatan Nisfu Sya'ban di Nusantara dibarengi dengan masuknya Islam pertama kali ke Nusantara melalui jalur perdagangan yang ramai antara Arab, Persia, dan Gujarat dengan wilayah Asia Tenggara. Proses ini berlangsung sejak abad ke-7 dan mencapai puncaknya pada abad ke-13 (Helmiati, 2014). Tradisi Nisfu Sya'ban ikut diperkenalkan oleh para pendakwah tersebut dan diterima dengan baik oleh masyarakat Nusantara yang saat itu masih kental dengan budaya Hindu-Buddha (Anonim, 2024). Tradisi Nisfu Sya'ban juga masuk di Kalimantan Barat melalui jalur yang sama dengan masuknya Islam ke Nusantara. Para pedagang dan mubaligh yang singgah di pelabuhan-pelabuhan Kalimantan membawa serta ajaran Islam beserta tradisi-tradisinya, termasuk peringatan malam Nisfu Sya'ban dan menyebar di berbagai daerah termasuk Sambas (Admin, 2022). Masuknya Islam di Sambas yaitu sejak awal abad ke-15

M, walaupun pada abad tersebut belum banyak ditemukan aktivitas ke-Islaman di Sambas, hingga menjelang akhir abad ke-16 M baru diterima oleh masyarakat dengan ditemukannya bangunan masjid yang diperkirakan sebagai masjid pertama di Sambas, itu berarti telah semakin bertambahnya komunitas muslim dan Islam dapat dikatakan sudah berkembang cukup baik (Risa, 2014), membawa budaya Islam sehingga tradisi Nisfu Sya'ban ini diterima dan disesuaikan dengan budaya lokal, seperti halnya di daerah-daerah lain di Nusantara (Admin, 2022). Dari zaman Tabi'in hingga masuk ke Sambas, tradisi ini terus mengalami perubahan dan penyesuaian, namun tetap mempertahankan esensi utamanya sebagai malam penuh berkah dan kesempatan untuk memperbanyak ibadah.

C. Pelaksanaan Tradisi Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas

1. Rangkaian Pelaksanaan Tradisi Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang

Tradisi Nisfu Sya'ban bagi masyarakat Desa Lumbang dilakukan dengan harapan mencapai keselamatan serta keberkahan di dunia dan akhirat. Sebelum malam Nisfu Sya'ban pengurus masjid akan membersihkan masjid maupun surau dan akan mengumumkan bahwa pada malam hari nanti akan diadakan pembacaan Yasin dan tahlilan untuk memperingati malam Nisfu Sya'ban (Arbain, 2024). Dalam pelaksanaannya tradisi Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang sudah mengalami beberapa perubahan sejak 1990-2024. Berikut akan diuraikan perubahan tersebut berdasarkan runtutan rangkaian dalam tradisi Nisfu Sya'ban:

a. Membaca Yasin

Adapun pelaksanaan membaca Yasin dalam tradisi Nisfu Sya'ban dimulai setelah shalat Maghrib. Kemudian, setelah melaksanakan shalat Maghrib berjama'ah dilakukan wiridan setelah sholat, setelah itu terdapat sedikit waktu untuk masing-masing jama'ah yang ingin melaksanakan sholat sunah Rawatib Ba'diyah Maghrib. Maka, setelah para jama'ah yang melaksanakan sholat sunah tersebut telah selesai semua, masing-masing para jama'ah mulai mengantarkan botol-botol minumannya di tengah-tengah jama'ah atau lebih tepatnya di depan orang yang akan memimpin pembacaan surah Yasin dan doa malam Nisfu Sya'ban. Setelah semua botol tersebut diletakkan di depan, pengurus masjid ataupun surau mulai mengawalinya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, dilanjutkan dengan sedikit mukaddimah. Setelah itu, pengurus ini menginformasikan kepada seluruh jama'ah bahwa pembacaan surah Yasin sebanyak tiga kali yang akan di pimpin oleh *pak labai* dengan diikuti seluruh jama'ah (Hasan, 2024). *Pak labai* terlebih dahulu membaca tawasul berupa surah Al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, para sahabat dan seluruh umat Nabi Muhammad, lalu dimulai pembacaan surah Yasin. Selanjutnya, ketika pembacaan surah Yasin pertama selesai, pemimpin kembali mengingatkan jama'ah untuk niat pembacaan Yasin kedua, yaitu dengan niat meminta kepanjangan umur untuk beribadah kepada Allah, begitu seterusnya hingga pembacaan surah Yasin ketiga selesai. Kemudian, setelah pembacaan surah Yasin dilakukan sebanyak tiga kali, langsung kepada pembacaan doa malam Nisfu Sya'ban yang dipimpin oleh Imam. Kemudian, setelah pembacaan surah Yasin dilakukan sebanyak tiga kali, langsung kepada

pembacaan doa malam Nisfu Sya'ban yang dipimpin oleh Imam. Berikut ialah doa Nisfu Sya'ban beserta artinya:

لِلّٰهُمَّ يَا ذَا الْمَنِّ وَلَا يُمْنُ عَلَيْكَ يَا ذَا الْحَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا ذَا الطَّوْلِ وَالْإِنْعَامِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ظَهَرَ الْأَجْيُنُ وَجَارَ الْمُسْتَجِيرِينَ وَمَأْمَنَ الْحَائِفِينَ
اللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنِيْ عِنْدَكَ فِيْ أُمَّ الْكِتَابِ شَقِيًّا أَوْ مَحْرُومًا أَوْ مُغْتَرًّا عَلَيَّ فِي الرِّزْقِ، فَامْحُ اللّٰهُمَّ فِي أُمَّ الْكِتَابِ شَقَاوَتِيْ وَجَزْمَانِيْ وَأَقْتِنَارَ
رِزْقِيْ، وَأَكْتُبْنِيْ عِنْدَكَ سَعِيدًا مَّرزُوقًا مُّوَفَّقًا لِلْخَيْرَاتِ فَإِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلِكَ الْحَقُّ فِي كِتَابِكَ الْمُنزَّلِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكَ الْمُرْسَلِ "يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ
وَيُثَبِّثُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ" وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Wahai Tuhanku yang maha pemberi, Engkau tidak diberi. Wahai Tuhan pemilik kebesaran dan kemuliaan. Wahai Tuhan pemberi segala kekayaan dan segala nikmat. Tiada Tuhan selain Engkau, kekuatan orang-orang yang meminta pertolongan, lindungan orang-orang yang mencari perlindungan dan tempat aman orang-orang yang takut. Tuhanku, jika Kau mencatat di sisi-Mu pada Lauh Mahfuzh sebagai orang celaka, sial, atau orang yang sempit rezeki, maka hapuskanlah di Lauh Mahfuzh kecelakaan, kesialan, dan kesempatan rezekiku. Catatlah aku disisi-Mu sebagai orang yang mujur, murah rezeki dan taufiq untuk berbuat kebaikan karena Engkau telah berkata–sementara perkataan-Mu adalah benar di kitab-Mu yang diturunkan melalui ucapan Rasul utusan-Mu, 'Allah menghapus dan menetapkan apa yang Ia kehendaki. Di sisi-Nya Lauhul Mahfuzh.' Semoga Allah memberikan shalawat kepada Sayyidina Muhammad SAW dan keluarga beserta para sahabatnya. Segala puji bagi Allah Swt (Nugroho, 2022)

Setelah pembacaan doa Nisfu Sya'ban ini, para jama'ah mulai mengambil kembali botol-botol air minumannya yang sudah diletakkan di depan. Maka, setelah pembacaan doa Nisfu Sya'ban seluruh jama'ah melaksanakan sholat Isya (Rabuan, 2024). Air yang telah dibacakan yasin sebanyak 3x akan diminum di masjid dan dibawa pulang untuk diminum bersama keluarga, sebagian keluarga ada yang menghabiskan air yasin tersebut dengan diminum dan ada sebagian keluarga yang menyisakan sedikit dan akan dibancuh dengan air biasa yang akan digunakan untuk menyucur kuburan pada esok harinya. Pada zaman dahulu air yasin yang telah dibacakan sebanyak 3x pada malam Nisfu Sya'ban banyak digunakan oleh masyarakat sebagai obat berbagai penyakit. Akan tetapi sekarang sudah jarang dilakukan atau ditinggalkan oleh masyarakat (Jubaidah, 2024).

b. Membaca Tahlil

Pembacaan tahlil dilaksanakan setelah solat Isya, pembacaan tahlil diikuti oleh semua jamaah yang hadir di masjid. Ayat ayat al-Quran yang dibaca adalah: surat al-Ikhlash, al-Falaq, al-Nas, lima ayat pertama dan terakhir dari surat al-Baqarah, dan ayat al-Kursi. Adapaun bacaan selain ayat al-Quran adalah kalimat tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil serta sholawat Nabi. Tahlilan diakhiri dengan doa arwah untuk roh seseorang yang kita doakan (Hasan, 2024).

c. Makan Bersama

Makan kue bersama dengan cara besaprah dilakukan setelah pembacaan tahlil juga tidak mengalami perubahan yang signifikan jenis kue yang dibawa pada tahun 1990an kebanyakan kue tradisional seperti apam beras, ukal bandong, ukal pisang, kelapon, dan sebagainya.

d. Berbagi Makanan

Pada bagian berbagi makanan inilah yang menjadi keunikan tradisi Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang. Pada tahun 1960an-1990an, bagi-bagi makanan ini masih berupa kue yang dibuat sendiri oleh masyarakat, kue tersebut sebagian besar terbuat dari olahan tepung beras dan bahan alam lainnya. Pada saat itu, kue apam beras merupakan kue yang populer dan kue wajib dibuat oleh masyarakat Desa Lumbang. Selain kue apam beras masyarakat juga membuat kue seperti: ukal pisang, ukal bandong, nage sari, sari muke, dan lainnya. Selain kue ada juga yang memberikan susu dan buah berupa pisang, salak, dan tebu (Jubaidah, 2024).

Pembagian makanan secara perlahan mengalami perubahan sejak tahun 1990 hingga tahun 2025, semua masyarakat Desa Lumbang berpindah dari kue olahan menjadi *snack* ringan dan hingga sekarang. Pada tanggal 15 Sya'ban khususnya di Dusun Penyengat berbagi makanan akan dimulai pada jam 02.00 dini hari sampai jam 5 pagi sebelum ziarah kubur atau raye kubor dilaksanakan, yang mana anak kecil akan bersorak-sorak membangunkan warga di Dusun Penyengat. Yang mengikuti rebut makanan ini kebanyakan ialah anak kecil dari berusia 2 tahun-13 tahun yang akan dikawal oleh orang tua mereka. Tapi sejak tahun 2005 orang dewasa juga turut memeriahkan momen rebut makanan tersebut. Rebut makanan ini tidak hanya diikuti oleh warga Dusun Penyengat akan tetapi anak-anak dari Dusun Nengen dan Dusun Keramat (Fatehah, 2024). Untuk di Dusun Keramat dan Dusun Nengen bagi-bagi makanan ini dilaksanakan pada saat ziarah kubur atau raye kubbor yang berlokasi di kuburan keramat dan kuburan penyengat dan sekitar area kuburan.

e. Ziarah Kubur atau Raye Kubor

Tradisi unik lainnya adalah "Raye Kubbor," sebuah ziarah makam yang dilakukan bersamaan dengan peringatan Nisfu Sya'ban. Seiring berjalannya waktu, Raye Kubbor menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Desa Lumbang. Sebelum memasuki Nisfu Sya'ban, kuburan akan dibersihkan oleh syeh kubur (pengurus kuburan), syeh kubur dibentuk oleh kepala desa pada tahun 2019 (Fatehah, 2024), yang bertugas untuk mengurus pengebumian jenazah hingga pemeliharaan makam, termasuk membersihkan kuburan menjelang Nisfu Sya'ban (Harun, 2024).

Ziarah kubur dilakukan masyarakat dimulai jam 06.00 pagi hingga jam 08.00 dengan membawa air dan potongan daun pandan dan biasanya dicampur dengan bunga. Pada saat ziarah kubur ahli keluarga akan membacakan surah al-Fatihah, surah Yasin dan doa-doa untuk keluarganya yang telah meninggal dan berharap semoga ditempatkan di sisi Allah SWT (Fatehah, 2024).

2. Makna Tradisi Nisfu Sya'ban Bagi Masyarakat Desa Lumbang

Berikut ini adalah penjelasan makna dalam rangkaian pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang sebagai berikut:

a. Makna Membaca Surah Yasin

Membaca surah Yasin pada malam Nisfu Sya'ban memiliki makna spiritual yang mendalam. Surah Yasin sering disebut sebagai "jantung" Al-Qur'an dan dipercaya memiliki banyak keutamaan, termasuk perlindungan dan keberkahan. Pada setiap bacaan Yasin, terdapat permohonan berbeda yang dipanjatkan kepada Allah SWT., khususnya di Desa Lumbang pada

pembacaan Yasin yang pertama diniatkan untuk memohon agar diberi umur yang panjang karena taat kepada Allah SWT., dan meminta agar diberi ketetapan iman, untuk pembacaan Yasin yang ke dua, diniatkan untuk penjagaan dari bala' dan bencana dalam kehidupan. Ketiga, diniatkan agar diberi kekayaan yang cukup untuk seumur hidup.

b. Makna Membaca Tahlil

Membaca tahlil merupakan bentuk penghormatan dan doa kepada para leluhur yang telah mendahului kita. Doa-doa yang dipanjatkan pada malam Nisfu Sya'ban diyakini dapat memberikan ampunan dan pahala bagi para leluhur dan dengan harapan pahalanya dihadiahkan untuk orang yang meninggal dunia.

c. Makna Makan Bersama

Pada tahapan ini makan bersama yang dilakukan pada saat malam Nisfu Sya'ban dengan cara besaprah. Makan besaprah pada dasarnya merupakan tradisi terkait tata cara makan dalam masyarakat Melayu Sambas. Tradisi makan besaprah dapat dengan sangat mudah ditemukan dalam setiap perayaan maupun acara yang dilakukan dalam Melayu Sambas. Termasuk makan bersama setelah pembacaan tahlil saat malam Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang, tidak akan sempurna jika tidak dengan besaprah.

d. Makna Berbagi Makanan

Tradisi berbagi makanan pada Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang, Kecamatan Sambas, dimulai dari kebiasaan masyarakat yang gemar bersedekah, terutama kepada anak-anak. Berbagi makanan pada tradisi Nisfu Sya'ban di Desa lumbang yaitu untuk menyenangkan hati anak-anak kecil, dan mengajarnya untuk rajin bersedekah, tradisi ini juga untuk mempererat tali silaturahmi antar warga (Hakim, 2024).

e. Ziarah Kubur atau Raye Kubor

Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat setempat tetapi juga mengandung filosofi kuat tentang kehidupan, kematian, dan persiapan spiritual menjelang bulan suci Ramadhan (Abdi, 2022). Melalui tradisi ini, masyarakat Desa Lumbang memelihara nilai-nilai religius dan kebersamaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lumbang pada peringatan Nisfu Sya'ban juga memiliki makna sebagai pengingat akan kehidupan setelah alam dunia.

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Nisfu Sya'ban Bagi Masyarakat Desa Lumbang

Berikut ini adalah penjelasan Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Nisfu Sya'ban Bagi Masyarakat Desa Lumbang:

a. Pandangan Tokoh Masyarakat Desa Lumbang

Pandangan para tokoh masyarakat Desa Lumbang tentang tradisi Nisfu Sya'ban sangat menunjukkan dukungan sehingga tradisi ini terus lestari walaupun dalam rentetannya mengalami perubahan. Para tokoh masyarakat memandang baik tradisi Nisfu Sya'ban karena pada malam pertengahan bulan Sya'ban Allah Swt., menurunkan rahmat dan ampunan-Nya kepada umat yang berdoa dan beribadah dengan khusyuk. Selain itu, tradisi Nisfu Sya'ban juga mengingatkan akan kematian dan bersedekah.

b. Pandangan Generasi Muda Desa Lumbang

Pandangan generasi muda di Desa Lumbang tentang tradisi Nisfu Sya'ban sangat beragam. Beberapa generasi muda memandang bahwa tradisi Nisfu Sya'ban sebagai momen untuk belajar pendidikan moral dan spritual, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sementara generasi muda yang lain melihatnya sebagai tradisi yang kurang relevan.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Desa Lumbang meliputi rangkaian kegiatan seperti pembersihan kuburan oleh syeh kubur, pembacaan surah Yasin sebanyak tiga kali, tahlil, doa malam Nisfu Sya'ban, dan makan bersama. Selain itu, ada tradisi berbagi makanan yang telah berubah dari kue tradisional menjadi *snack* ringan, serta ziarah kubur atau "Raye Kubbor" yang dilakukan menjelang pagi hari. Makna yang terkandung dalam tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga sarana memperkuat nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya dalam masyarakat. Dengan berpartisipasi dalam tradisi ini, masyarakat Desa Lumbang memperkuat rasa kebersamaan, kepedulian sosial, serta menjaga nilai-nilai leluhur dan agama yang telah diwariskan. Masyarakat memandang malam Nisfu Sya'ban sebagai malam sakral yang penuh rahmat dan magfirah dari Allah SWT. Tradisi ini mengingatkan akan kematian dan kehidupan akhirat, menghormati leluhur, dan memelihara nilai-nilai religius serta kebersamaan yang diwariskan oleh nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Hanbali, Ibnu Rajab., Lathaif Al Ma`arif Fima Li Mawasim. (2011). *Mengungkap Keutamaan Bulan-bulan Rajab dan Sya'ban Mengarungi Ridha dan Pahala*. Jakarta: Amzah.
- Helmiati. (2014). *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kepada Masyarakat.
- Juriyanto, Muhammad. (2015). *Keutamaan dan Ibadah Malam Nisfu Sya'ban*. Tangerang Selatan.
- Luthfi, Hanif. (2021). *Malam Nisfu Sya'ban*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih.
- Peursen, Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus.
- Tim Penyusun. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Lumbang: Sejarah Desa Lumbang*. Sambas: Lumbang.

Jurnal

- Novanti, & Sari, Nur Indah. (2023). Analisis Efektivitas Program Keluarga Harapan untuk Mengentaskan Kemiskinan di Desa Lumbang Dusun Penyengat Kecamatan Sambas. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 1(2), 71-82.
- Panjaitan, Sintong., Hartoyo, Agung., & Fitriawan, Dona. (2021). Ekspolasi Etnomatematika Kain Tenun Songket Suku Melayu Sambas. *Alpha Euclid Edu*, 2(1), 21.
- Risa. (2014, Juli). Islam Di Kerajaan Sambas Antara Abad XV – XVII: Studi Awal Tentang Islamisasi Di Sambas. *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, 4(2), 110.

Pursika, I Nyoman. (2009). Kajian Analitik Terhadap Semboyan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42(1), 16.

Skripsi

Nihayah, Umi Latifatun. (2020). Tradisi Nisfu Sya'ban Di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember. *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Ushuluddin*, 3.

Wawancara

Wawancara dengan Abdi Kurnianto (33 tahun), selaku Generasi Muda Desa Lumbang, pada tanggal 15 Oktober 2023.

Wawancara dengan Ahmad Zabidi (44 tahun), selaku Wakil Ketua MUI Kabupaten Sambas, pada tanggal 31 Juli 2024.

Wawancara dengan Arbain (72 tahun), selaku Masyarakat Desa Lumbang pada tanggal 20 Mei 2024.

Wawancara dengan Asban Harun (54 tahun), selaku Ketua Syeh Kubur di Desa Lumbang, pada tanggal 23 Februari 2024.

Wawancara dengan Fatehah (53 tahun), selaku Masyarakat Desa Lumbang, pada tanggal 27 Juli 2024.

Wawancara dengan Jubaidah (58 Tahun), selaku Masyarakat Desa Lumbang, pada tanggal 27 Juli 2024.

Wawancara dengan Mahmud Jumaidi (55 Tahun), selaku Kepala Desa Lumbang, pada tanggal 20 Mei 2024.

Wawancara dengan Rabuan (64 tahun), selaku Mantan Kepala Dusun Penyengat, pada tanggal 20 Mei 2024.

Wawancara dengan Rahmad Hakim (51 tahun), selaku Kepala Dusun Penyengat di Desa Lumbang, pada tanggal 18 Juni 2024.

Wawancara dengan Rasmin Hasan (63 tahun), selaku Pak Labai Desa Lumbang, pada tanggal 20 Mei 2024.

Wawancara dengan Tomi (35 tahun), selaku Perangkat Desa Lumbang, pada tanggal 25 Mei 2024.

Wawancara dengan Zidan Franseda (23 tahun), selaku Anggota Kelompok Zikir Nazam dan Maulud Desa Lumbang.

Internet

Kurnianto, Abdi. (2022). "*Raye Bubbor*", Tradisi Unik di Desa Lumbang Rayakan "*Nisfu Syaban*". <https://kalbar.anataranews.com/berita/508061/raye-bubbor-tradisi-unik-di-desa-lumbang-rayakan-nisfu-syaban>. Diakses pada 2024.

Admin. (2022). *Tradisi Nisfu Sya'ban Di Lumbang Lebih Menarik*. <https://www.kabarsambas.com/2022/03/tradisi-nisfu-syaban-di-lumbang-lebih.html>. Diakses pada 22 Juli 2024.

- Anonim. (2024). *Nisfu Syaban antara Tradisi dan Ajaran Agama Bagian 1*. https://diskursusnetwork.com/2024/02/19/nisfu-syaban/#google_vignette. Diakses pada 21 Juli 2024.
- Dihni, Vika Azkiya. (2021). *Indonesia Memiliki 1.239 Warisan Budaya Tak Benda*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/21/indonesia-miliki-1239-warisan-budaya-takbenda>. Diakses pada 20 Juli 2024.
- Fadilasari, Ila. (2024). *10 Keutamaan Malam Nisfu Sya'ban*. <https://lampung.nu.or.id/syiar/10-keutamaan-malam-nisfu-sya-ban-eYem2>. Diakses pada 21 Juli 2024.
- Indies, Dutch East (1888). *Kaart Van De Hoofdplaats Sambas en Omstreken : Opgenomen en in Kaart Gebracht in 1887*. <https://nla.gov.au/nla.obj-623695879/view>. Diakses pada 20 Juli 2024.
- Nugroho, Setyo. (2022). *Doa Nisfu Sya'ban*. <https://www.scribd.com/doc/185031849/Doa-Nisfu-Syaban>. Diakses pada 30 Juli 2024.
- Rohman, Fathur. (2015). *Memaknai Bulan Ruwah*. <https://ftk.unisnu.ac.id/memaknai-bulan-ruwah>. Diakses pada 31 Oktober 2023.
- Samulo, Aldo. (2010). *Lumbang, Sambas, Sambas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Lumbang,_Sambas,_Sambas#Kesehatan. Diakses pada 18 Juli 2024.
- Staff. (2023). *Tradisi Malam Nisfu Sya'ban, dari Salat Taubat hingga Makan Bersama*. <https://litbang.pontianak.go.id/artikel/17/tradisi-malam-nisfu-syaban-dari-salat-taubat-h>. Diakses pada 20 Juni 2024.
- Yusufpati, Miftah. H. (2023). *Sejarah Peringatan Nisfu Syaban dan Pencetusnya*. <https://kalam.sindonews.com/read/1021533/70/sejarah-peringatan-nisfu-syaban-dan-pencetusnya-1676275367>. Diakses pada 20 Juli 2024.